

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh semua orang, karena pendidikan akan meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan merupakan gabungan dari kata mendidik, melatih, dan mengajar. Mendidik berarti mengembangkan sikap, mental manusia sebagai insan yang mempunyai tingkat kreatifitas dalam berfikir. Melatih mengembangkan sikap keterampilan atau dalam arti yang lebih luas melatih sama halnya dengan mengembangkan tingkat keterampilan, sedangkan mengajar merupakan pengembangan dalam segi otak atau kognitif. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya atau usaha pentransformasian nilai yang dilakukan oleh seseorang yang sudah dewasa kepada yang belum dewasa agar mencapai tingkat kedewasaannya.

Di Indonesia, regulasi yang mengatur masalah pendidikan adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 7 mengatur tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan. Disebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik merupakan suatu subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu

mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki serta membimbingnya menuju kedewasaan. Untuk itu peserta didik sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh, harus mempunyai etika baik kepada semua orang. Dalam menjalin hubungan antar sesama manusia, harus dilandasi dengan etika tersebut.

Aristoteles mengemukakan etika dalam dua pengertian yakni: *Terminus Technicus & Manner and Custom*. *Terminus Technicus* ialah etika dipelajari sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari suatu problema tindakan atau perbuatan manusia. Sedangkan yang kedua yaitu, *Manner and Custom* ialah suatu pembahasan etika yang terkait dengan tata cara & adat kebiasaan yang melekat dalam kodrat manusia (*in herent in human nature*) yang sangat terikat dengan arti “baik & buruk” suatu perilaku, tingkah laku atau perbuatan manusia. (<http://erniritonga123.blogspot.co.id/2010/01/definisi-etika.html>, di akses pada Tanggal 8 Pebruari).

Remaja, anak usia antara 13-18 tahun, adalah anak usia pelajar sekolah menengah. Anak dalam usia masa transisi ini (dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa) sedang berada dalam masa pencarian identitas, mencari jati diri, masih labil dan sering tidak berhasil melalui proses yang sempurna sehingga mempengaruhi etikanya. Kehidupan remaja sekarang ini berbarengan dengan terjadinya pergeseran nilai di tengah-tengah masyarakat sebagai dampak globalisasi dan era informasi, seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi demikian sering menjadi tidak kondusif bagi perkembangan etika dan keberhasilan dalam pendidikan.

Jika dilihat pada kenyataannya, efek dari modernisasi dan globalisasi cukup banyak mengarah ke negatif. Remaja dapat kehilangan budaya negara sendiri dan terbawa oleh budaya barat, jika remaja Indonesia sendiri tidak mempelajari pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia dan tidak menjaga kebudayaan tersebut. Seharusnya budaya barat disaring terlebih dahulu, karena tidak semua budaya barat adalah baik. Jika menerima dan menyerap budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia, maka dapat terjadi penyimpangan etika bangsa Indonesia. Khususnya di lingkungan sekolah, etika siswa-siswa sekarang ini tampaknya menurun, dan dengan etika tersebut, dapat terjadi pola kehidupan dan pergaulan yang menyimpang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 15 Medan pada tanggal 2 Pebruari 2016, terdapat siswa yang mengalami konatif pada etika negatif. Konatif pada etika negatif adalah kecenderungan berperilaku negatif. Termasuk yang penulis peroleh berdasarkan hasil *sharing* pendapat dengan guru Bimbingan Konseling. Terdapat siswa yang mengalami masalah konatif pada etika negatif seperti tidak menegur guru jika lewat, memanggil teman dengan kata-kata kasar, dan tidak langsung minta maaf jika memiliki kesalahan terhadap orang lain.

Berdasarkan paparan di atas dan fakta yang telah penulis observasi, maka penulis terdorong meneliti dan memecahkan masalah konatif pada etika siswa melalui kegiatan Bimbingan Kelompok dalam bentuk FGD (*Focus Group Discussion*). FGD secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Irwanto (2006: 1-2) mendefinisikan FGD sebagai suatu proses pengumpulan data

dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Irwanto (2006: 1-2) mendefenisikan FGD sebagai suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Selanjutnya penulis merumuskan penelitian dalam judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dalam bentuk *Focus Group Discussion* Terhadap Konatif pada Etika siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 15 Medan”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Siswa berperilaku kurang etika seperti berbicara kasar, kurang menghargai orang lain, berprasangka buruk terhadap orang lain
2. Siswa kurang memahami etika yang baik
3. Siswa kurang mempunyai model etika yang baik di sekolah
4. Guru belum cukup menjalankan program bimbingan etika pada siswa

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penulis membatasi masalah penelitian ini agar tidak terlalu luas dan tidak terarah sehingga terjadi penafsiran yang berbeda. Masalah dalam penelitian ini adalah dibatasi pada “Pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam bentuk *focus group discussion* terhadap konatif pada etika siswa penelitian di SMP Negeri 15 Medan”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan hal yang pokok dalam suatu penelitian. Dalam perumusan masalah penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap

pengaruh bimbingan kelompok dalam bentuk *focus group discussion* terhadap konatif pada etika siswa di SMP Negeri 15 Medan.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam bentuk *focus group discussion* terhadap konatif pada etika siswa di SMP Negeri 15 Medan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### 1. Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi keilmuan bidang Bimbingan Konseling terutama tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *focus group discussion* terhadap konatif pada etika siswa.

#### 2. Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini sebagai usaha membantu meningkatkan konatif pada etika siswa di sekolah maupun di luar sekolah
- b. Bagi Guru BK, penelitian ini merupakan informasi bahwa FGD dapat mengembangkan konatif pada etika siswa
- c. Bagi sekolah, penelitian ini menjadi dasar pertimbangan kepala sekolah agar meningkatkan kualitas etika siswa melalui FGD
- d. Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengalaman dan wawasan tentang konatif pada etika.